

ARTIKEL RISETURL artikel: <http://jurnal.ft.umi.ac.id/index.php/losari/0602202106>**Perancangan Permukiman Dengan Pendekatan Arsitektur Neo-Vernakuler
(Studi Kasus Kampung Kara'ba)**¹Eko Saputra,² Meldawati Artayani, ² Noviar Nurdin Kasim,^{1,2}Mahasiswa Arsitektur, FTeknik, UNIFA, Makassare-mail: Arsitekkampung@gmail.com**Abstract**

Kara'ba Kampoong is a fisherman's kampoong in cost city of Makassar which in fact unattended and less organized. Beside of that, there is no legality settled. Kara'ba Kampoong included in the prone to natural disasters category such as tidal wave, flood, whirlwind, and also threats of evictions that make people restless, and even to the surrounding development forced the fishing community in Kara'ba to change their job. It also causes the arrangement discourse and planning of Kara'ba Kampoong. So, it is very important the existence of extracting fisherman kampoong, so that later can be include by design plan. By using the participative method or involving the community and related parties overall and field observation. This writing aims to know about existing condition and activities in Kara'ba Fisherman Kampoong. In cost city of Makassar, there are many kind of existing conditions which allows to be included in designing planing of Kara'ba Fisherman Kampoong, but some of them should not exist for the creation of a joint design, which is expected to solve the problems in the future, so by that process designing of Kara'ba settlement can be created which is the character of the Fisherman Kampong Bugis- Makassar with infrastrukture, public facilities, sosial, adequate economy, and four types of dwellings are tranformation of traditional house renewal Bugis-Makassar with architecture neo-vernakuler.

Keywords: fisherman settlement; existing condition; activities; participative; profession; designing.

PUBLISHED BY :

Engginering Faculty

Universitas Muslim Indonesia

Address :

Jl. Urip Sumoharjo Km. 5 (Kampus II UMI)

Makassar, Sulawesi Selatan.

Email : losari.arsitekturjurnal@umi.ac.id**Phone :** +62 81342502866**Article history :**

Received 18 Juli 2021

Received in revised form 22 Juli 2021

Accepted 7 Agustus 2021

Available online 5 Agustus 2021

licensed by [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Abstrak

Kampung kara'ba merupakan kampung nelayan yang ada di pesisir kota makassar yang pada kenyataannya kurang tertata dan diperhatikan. disamping legalitas bermukim yang tidak ada, kampung kara'ba masuk dalam kategori rawan akan bencana alam seperti ombak pasang, banjir, angin puyuh dan juga ancaman akan penggusuran yang terus meresahkan kalangan masyarakat Kara'ba, bahkan sampai pada pembangunan disekitarnya yang memaksa masyarakat nelayan Kara'ba mau tidak mau harus beralih profesi. Hal itu juga yang menyebabkan adanya wacana penataan dan perencanaan Kampung Kara'ba. Maka dari itu perlu adanya penggalian data eksisting dan aktivitas pada Kampung Nelayan Kara'ba agar nantinya bisa menjadi masukan rencana desain. Dengan menggunakan metode partisipatif atau pelibatan warga dan pihak-pihak terkait secara menyeluruh serta observasi lapangan, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi eksisting dan aktivitas Kampung Nelayan Kara'ba. Pada pesisir pantai Makassar, terdapat berbagai macam kondisi eksisting dan aktivitas yang dilakukan oleh penduduk setempat maupun pengunjung. Berdasarkan analisis yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa ada beberapa kondisi eksisting yang memungkinkan untuk dimasukkan dalam rencana perancangan Kampung Nelayan Kara'ba, tetapi ada pula yang sebaiknya dihilangkan demi terciptanya suatu rancangan bersama, yang diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan ditingkatan warga dan tidak lagi menimbulkan permasalahan kedepannya, sehingga dari proses tersebut terciptalah hasil desain perancangan permukiman Kara'ba yang bercirikan perkampungan suku Bugis-Makassar dengan infrastruktur, fasilitas umum, sosial, dan ekonomi yang memadai, serta penekanan hunian yang merupakan transformasi pembaharuan rumah tradisional Bugis-Makassar dengan sentuhan arsitektur neo-vernakuler.

Kata kunci: permukiman nelayan; kondisi eksisting; aktivitas; partisipatif; profesi; perancangan.

A. PENDAHULUAN

Program 100-0-100 yang dicanangkan Kementrian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat pada tahun 2014 hingga 2019 membuat berbagai kota besar di Indonesia berusaha keras merealisasikan target seratus persen air bersih, nol persen kumuh dan seratus persen sanitasi di wilayah masing-masing. Upaya peningkatan kualitas permukiman dilakukan untuk mengurangi kantong-kantong permukiman kumuh dan tidak layak huni secara bertahap. Seperti halnya kota besar yang lain di Indonesia, Kota Makassar juga mengalami masalah yang serupa.

Kota Makassar seringkali dianggap sebagai pusat Indonesia Timur. Dengan populasi 1,4 juta (BPS, 2013), Makassar adalah kota paling padat penduduk di Indonesia Timur. Data BPS 2013 menunjukkan 131.299 keluarga miskin tersebar di 14 Kecamatan, 23 Kelurahan dan 123 kawasan kumuh. Sejak perencanaan mega proyek Center Point of Indonesia (CPI), telah terjadi reklamasi laut besar-besaran sepanjang pesisir Makassar yang mengancam penduduk di perkampungan nelayan yang mengakses laut. Lebih dari itu, kampung-kampung ini adalah kampung nelayan dan rawan penggusuran karena degradasi lingkungan, kurangnya infrastruktur, sulitnya akses air bersih, dan sanitasi buruk.

Hingga saat ini penanganan kawasan kumuh selalu menggunakan dikotomi legal-ilegal sehingga upaya penyediaan permukiman layak untuk warga yang tinggal di kawasan kumuh masih belum dapat menyelesaikan persoalan. Upaya pemerintah yang menerapkan solusi tunggal berupa rumah susun juga menambah polemik. Padahal banyak sekali solusi yang dapat diterapkan seperti skema berbagi lahan, perbaikan lingkungan setempat, konsolidasi lahan, atau lainnya (Asian

Coalition for Housing Rights, 2012). Hal ini hanya bisa tercapai jika melibatkan masyarakat dalam seluruh proses sejak pemetaan hingga pelaksanaan penataan kawasan kumuh.

Melihat masyarakat kumuh tidak dalam isolasi tetapi sebagai kolektif dan bagian dari kota itu sendiri, dengan semua daerah kumuh yang membentuk bagian dari kota karena harus melihat dalam konteks yang lebih luas dari kota. Proses ini mendorong munculnya program perbaikan permukiman kumuh dengan pendekatan berbasis masyarakat di skala kota (Budihardjo, 1997).

Masalah paling sulit yang dihadapi masyarakat berpenghasilan rendah dalam pembangunan perumahan adalah bagaimana mendapatkan lahan terjangkau dan berada di kawasan strategis yang dekat dengan pusat ekonomi (Budi A Sukada, 1988). Tanah menjadi semakin mahal dan mustahil dijangkau oleh kaum miskin tanpa adanya skema pendukung yang efektif, begitu pula dengan kampung nelayan Kara'ba yang berada di Kelurahan Tallo, Kecamatan Tallo, Kota Makassar.

Berdasarkan pertimbangan tersebut maka muncul inisiatif penulis untuk membuat perancangan permukiman Nelayan Kara'ba yang menitik beratkan pada kebutuhan dan penyelesaian masalah dengan metode partisipatif yang diartikan sebagai pelibatan warga dan pihak-pihak terkait lainnya, sehingga diharapkan dapat tercipta suatu keselarasan antara permukiman Masyarakat Nelayan Kara'ba dengan perencanaan pemerintah, serta desain hunian yang dapat menampung dan mendukung segala aktivitas warga Kara'ba dengan pendekatan arsitektur neo- vernakuler.

Untuk menjawab tantangan tersebut, maka dilakukan penelitian analisis untuk perancangan permukiman yang berbasis pada kebutuhan masyarakat tanpa mengurangi eksistensi nilai-nilai arsitektur lokal. Berdasarkan tinjauan lapangan yang dilakukan maka lokasi yang dipilih dari kawasan dengan ketinggian kumuh yang paling tinggi berada di Kecamatan Tallo berdasarkan luas kumuh sebesar 101.48 Ha dengan jumlah penduduk 29.638 Jiwa dari 20 kawasan yang tersebar di 10 kecamatan adalah Kampung Kara'ba yang terletak di RT 005 RW 002, Kelurahan Buloa, Kecamatan Tallo, Kota Makassar, Sulawesi Selatan.

B. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret 2015 sampai dengan Juni 2017. Tempat penelitian hasil tinjauan lapangan di Kampung Kara'ba, Kel. Tallo, Kec. Tallo, Kota Makassar.

Lokasi Sampling

Lokasi Sampling di Kampung Kara'ba, Kel. Tallo, Kec. Tallo, Kota Makassar.

Metode Partisipatif

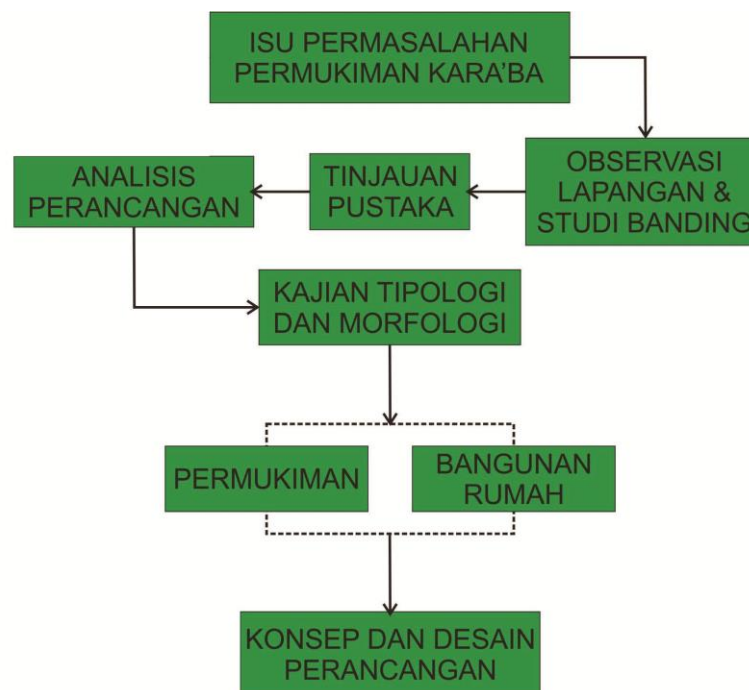
Metode yang digunakan lebih menekankan pada metode partisipatif dimana diartikan sebagai keikutsertaan masyarakat dalam proses pengidentifikasian masalah dan potensi yang ada di masyarakat, pemilihan dan pengambilan keputusan tentang alternatif solusi untuk menangani masalah, pelaksanaan upaya mengatasi masalah, dan keterlibatan masyarakat dalam proses mengevaluasi perubahan yang terjadi (Community Architect Network, 2012). Metode ini sangat penting digunakan sebagai alat survey sehingga data-data yang dihasilkan merupakan data yang akurat. Adapun data-data penunjang terkait adalah sebagai berikut:

- Tinjauan lokasi: untuk mengetahui kondisi lingkungan Kampung, melakukan pemetaan masalah dan potensi bersama masyarakat setempat untuk mendapatkan data-data eksisting yang valid serta melakukan pendokumentasian terhadap hal-hal yang dianggap penting.
- Studi Literatur: mencari data mengenai Permukiman 'X' nelayan dan perancangan Permukiman Kara'ba dengan mengedepankan kebutuhan masyarakat dengan pendekatan arsitektur neo-vernakuler yang berkelanjutan.
- Studi banding : mengikuti beberapa perancangan kampung dengan pelibatan masyarakat dan mengumpulkan data perancangan kampung berbagai wilayah Makassar sebagai bahan perbandingan.

Metode Pendekatan Arsitektur Neo-vernakuler

Arsitektur neo-vernakuler adalah arsitektur yang menggabungkan antara tradisional dengan non tradisional, modern dengan setengah non modern, perpaduan yang lama dengan yang baru, suatu penerapan elemen arsitektur yang telah ada, baik fisik (bentuk, konstruksi) maupun non fisik (konsep, filosofi, tata ruang) dengan tujuan melestarikan unsur-unsur lokal yang telah terbentuk secara empiris oleh sebuah tradisi yang kemudian sedikit atau banyaknya mengalami pembaruan menuju suatu karya yang lebih modern atau maju tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi setempat. Pembaharuan ini dapat dilakukan dengan upaya eksplorasi yang tepat. Dalam proses eksplorasi gedung-gedung modern *vernacular* di Indonesia (Deddy Erdiono, 2011). Dalam hal ini penekanan arsitektur neo-vernakuler lebih kepada desain bangunan-bangunan.

Kerangka Berpikir



Gambar 1. kerangka berpikir

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mendapatkan hasil perancangan yang sesuai serta mendukung untuk pembangunan fisik dan non fisik, termasuk fasilitas lingkungannya serta kebutuhan dan fungsi dari bangunan dengan memperhatikan kondisi lingkungan dan nilai-nilai setempat, sudah semestinya dalam setiap tahapan perancangan semaksimal mungkin melibatkan masyarakat setempat guna memperoleh keakuratan data, seperti data fisik dan non fisik.

Data non fisik meliputi:

- a. Data demografi
- b. Data perekonomian
- c. Tradisi pengetahuan lokal
- d. Status lahan

Sedangkan data fisik meliputi:

- a. Tata guna lahan
- b. Tipologi hunian
- c. Fungsi hunian
- d. Kondisi struktur hunian
- e. Kondisi jalan lingkungan
- f. Ketersediaan air bersih
- g. Ketersediaan fasilitas listrik
- h. Kondisi persampahan
- i. Kondisi sanitasi
- j. Kepemilikan ternak, dsb.

Setelah semua data tersebut telah benar-benar lengkap, selanjutnya dilakukan tahapan analisis untuk mengurai semua data-data eksisting kedalam suatu perancangan permukiman demi menjawab permasalahan dan kebutuhan ditingkatan warga Kampung Kara'ba.

Rekapitulasi Besaran Ruang

Adapun perencanaan pada Permukiman Kara'ba yaitu:

- a. Zona Perencanaan Utama
 - 1) Hunian
 - 2) Fasilitas umum
 - 3) Fasilitas sosial
 - 4) Infrastruktur
- b. Zona Hijau
 - 1) Budidaya mangrove
 - 2) Budidaya bambu
 - 3) RTH
 - 4) Taman bermain
- c. Zona Perlengkapan

- 1) Gerbang
- 2) Penataan bastion
- 3) Penataan Pantai pasir putih
- 4) Bangunan Penyediaan Kuliner
- 5) Pos satpam
- 6) Area Parkir
- 7) Balai warga
- 8) Dermaga

Besaran Ruang

Besaran ruang ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain: kapasitas pemakai, jumlah dan dimensi ruang yang digunakan, standar kebutuhan ruang, dan sistem modul yang digunakan serta dengan memperhatikan kegiatan pada kampung nelayan, maka dapat di klarifikasikan beberapa kebutuhan ruang sebagai penunjang aktivitas masyarakat Kampung Kara'ba. Mengidentifikasi kebutuhan ruang dilakukan dengan pengelompokkan berdasarkan tingkat kepentingan aktivitas sehingga menghasilkan tiga jenis fungsi kegiatan seperti berikut:

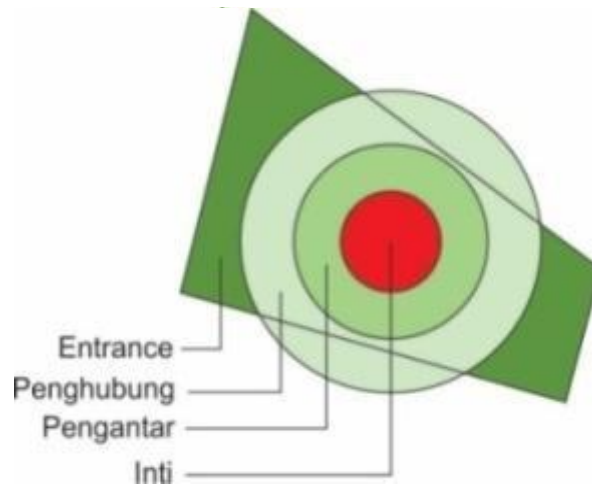
Tabel 1. Identifikasi kebutuhan ruang.

Kebutuhan Ruang	
Primer → Hunian	• Rumah
Sekunder → Produksi	• Koperasi/workshop • Area pengelolaan air bersih • Area pembuangan dan pengolahan sampah • Ruang pengolahan limbah
Tersier → Ruang Publik	• ruang bermain anak • ruang terbuka hijau • balai warga • kantin • masjid/mushallah • parkir umum • TK • pos jaga/ronda • dermaga

Bentuk Landscape

Dengan Analisis Perancangan Lanskap yang telah dibuat dengan konsep arsitektur neo-vernakuler yang berwawasan lingkungan menggunakan pendekatan desain yang ekologis (alam dan manusia sebagai aktor kunci). Proses pendekatan desain arsitektur yang menggabungkan

alam dengan kebutuhan penggunaanya (manusia), strategi konservasi, perbaikan lingkungan, dan bisa diterapkan pada semua tingkatan dan skala untuk menghasilkan suatu bentuk bangunan, lansekap, dengan menerapkan nilai-nilai budaya Bugis- Makassar dalam perancangannya.



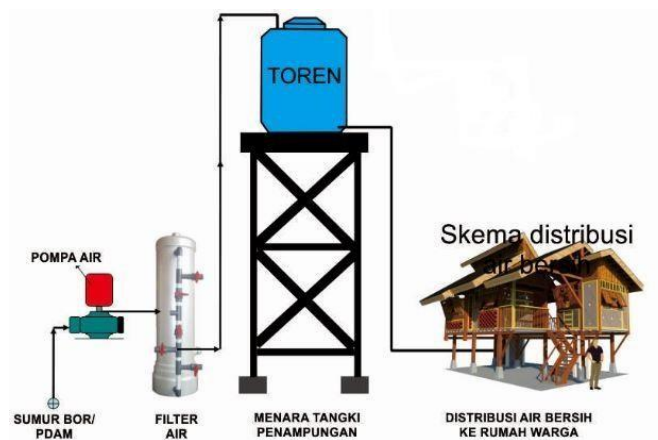
Gambar 2. Sketsa Perencanaan Zona

Entrance	Penghubung	Pengantar	Inti
Area parkir Bastion Pantai	Balai warga Ruang bermain anak Pohon	Taman bunga Gazebo	Unit- unit hunian

Utilitas

a. Air Bersih

Kebutuhan air pada Permukiman didapat dari saluran PDAM dan sumur bor, air ditampung dalam bak penampungan untuk kemudian didistribusikan ke rumah-rumah warga dan fasilitas lainnya (Wc umum, tempat wudhu/musholla, Balai warga, Taman kanak- kanak) maupun ruang luar yang membutuhkan air.



Gambar 3. Skema Distribusi Air Bersih

b. Panel Surya

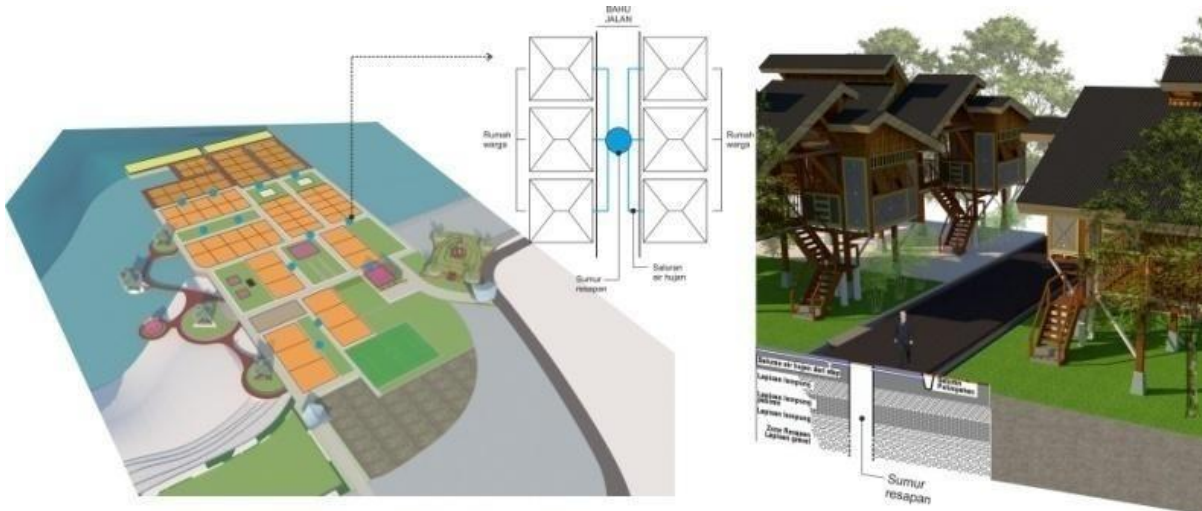
Panel Surya sebagai penghasil listrik pada tapak sehingga pada perencanaan dapat menghasilkan sumber energi mandiri untuk perencanaan yang memakai listrik diantaranya lampu jalan, wc umum dan hunian.



Gambar 4. Panel Surya

c. Air Hujan

Untuk pembuangan air hujan menggunakan daerah resapan berupa ruang terbuka hijau dan sumur resapan, selain membantu pembuangan air hujan juga menjadi cadangan air tanah dan akan tetap dibantu dengan sistem drainase utama untuk mengalirkan air langsung ke laut sehingga dapat mencegah *overload* jika terjadi hujan yang berkepanjangan.



Gambar 5. Rencana Pola dan Pembuatan Sumur Resapan

Bahan dan Material

Penentuan bahan dan material struktur didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Mudah dalam pelaksanaan dan pemeliharaan
2. Relatif tahan terhadap cuaca
3. Kesesuaian bahan dengan sistem struktur
4. Efisiensi dan efektifitas
5. Dapat dijadikan sumber estetika bangunan
6. Ekonomis dan mudah didapatkan
7. Memanfaatkan material-material alternatif
8. Memanfaatkan material setempat



Gambar 6. Pengaplikasian dan Pengolahan Material Alternatif Bambu

Selanjutnya setelah melalui tahap analisis sebagai landasan desain didapatkan hasil perancangan sebagai berikut :

1. Site Plan

Pengolahan site memiliki beberapa pertimbangan yang memungkinkan mendukung terciptanya kawasan permukiman yang sehat, nyaman, teduh, dan tentu saja secara nilai ekonomis berpotensi untuk menjadi kampung wisata yang dapat meningkatkan perekonomian warga Kampung Kara'ba.



Gambar 7. Site Plan Kampung Kara'ba

2. Hunian

Hunian dibagi kedalam empat tipe yang masing-masing memiliki karakter dan fungsi masing-masing sesuai peruntukannya. Secara garis besar tipe satu mencoba untuk menjawab kebutuhan ruang warga yang memiliki jumlah kepala keluarga di dalam satu rumah lebih dari satu kepala keluarga, tetapi tidak memiliki lahan yang luas untuk membangun rumah yang lain.



Gambar 8. Hunian Tipe Satu Mysonette Panggung

Selanjutnya hunian tipe dua mencoba menjawab bagaimana rumah yang tanggap terhadap semua kegiatan warga atau nelayan yang tergolong kompleks, kehidupan dan kebutuhan masing-masing penghuni, hunian, tipe ini dapat menampung dua kepala keluarga serta memungkinkan masa depan dengan material yang berkelanjutan dan tetap mengacu pada iklim laut yang memiliki kelembapan, angin yang berlebih, juga adaptasi bangunan terhadap lingkungannya.



Gambar 9. Hunian Tipe Dua Rumah Tanggap

Untuk alternatif tipe tiga juga mengupayakan penggunaan material yang ramah lingkungan dan berkelanjutan, mencoba mentransformasikan bentuk rumah tradisional Bugis-Makassar dengan sentuhan artistik perpaduan tekstur kayu, bambu/gamacca, bata ekspo dan bambu plester dengan tetap memaksimalkan sirkulasi udara dalam rumah dan pencahayaan alami, terlebih mencoba mengupayakan hunian yang dapat menunjang aktivitas ekonomi penghuni sehingga hunian atau rumah dapat menjadi tempat yang produktif.



Gambar 10. Hunian Tipe Tiga Rumah Panggung Produktif.

Alternatif hunian yang terakhir mencoba menjawab kebutuhan warga kampung Kara'ba yang tetap mempertahankan rumah diatas laut. Dengan tetap mengacu pada konsep rumah panggung sebagai perwujudan rumah tradisional Bugis-Makassar, memanfaatkan material penutup yang ringan dan jauh lebih tahan terhadap kondisi iklim setempat.



Gambar 10. Hunian Tipe Empat Rumah Apung.

D. PENUTUP

Kesimpulan

Kampung-kota merupakan wilayah permukiman yang sejak awalnya sarat akan potensi konflik. Jenis permukiman ini sebagian besar berada di pinggiran kota atau pesisir dan diisi oleh kelompok-kelompok urban dari bermacam daerah yang memilih mengadu nasib di perkotaan. Kenyataannya sebagian besar kebutuhan dasar warga kampung pesisir tidak terpenuhi karena tidak adanya fasilitas ataupun pendampingan.

Beberapa contohnya yaitu tidak adanya fasilitas air bersih, jalan lingkungan, serta MCK yang layak. Hal ini menjadi konflik ditataran warga, misalnya perebutan air bersih disamping persebaran etnis yang sangat beragam juga menjadi pemicu konflik antar kampung. Keberagaman etnis bukannya dipandang sebagai kekuatan, tetapi malah menjadi ruang untuk saling klaim atas sebuah wilayah karena secara historis warga kampung yang mengokupasi sebuah wilayah atas dasar kebutuhan bermukim.

Sedangkan konflik vertikal terjadi antara warga kampung dan pemerintah kota Makassar. Lebih tepatnya, konflik atas hak wilayah bermukim. Karena dianggap ilegal dan kumuh, maka kampung pesisir selalu menjadi sasaran untuk tumbal pembangunan. Di Kota Makassar, permukiman yang berada di wilayah pesisir sangat rentan untuk dilenyapkan. Mengingat proyek reklamasi untuk kepentingan pelabuhan internasional sedang gencar- gencarnya. Menanggapi hal ini, warga kampung sendiri sangat tidak rela apabila mesti dilenyapkan begitu saja. Karena selain urusan rumah, wilayah permukiman juga sudah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat yang telah bertahan selama berpuluh tahun.

Oleh karena itu, perancangan dengan pendekatan metode partisipatif yang menjadikan

masyarakat sebagai subjek dan pelaku utama pembangunan demi pemenuhan kebutuhan akan bermukim yang sebisa mungkin memenuhi kebutuhan dasar masyarakat dan menepis konflik yang dapat menghambat pengembangan kapasitas sumber daya manusia di kampung pesisir serta keselarasan program pemerintah, karena sumber daya manusia yang tidak dapat berkembang, menghambat cita-cita soal kota dan kampung yang berkeadilan.

Agar permukiman nelayan Kara'ba dapat mengimbangi dinamika Kota Makassar perlu dilakukan perencanaan dan perancangan lingkungan permukiman baik fisik maupun non fisik dengan konsep perencanaan dan perancangan permukiman nelayan Kara'ba yang dilakukan dengan dukungan dan pelibatan komunitas/masyarakat kampung nelayan Kara'ba, sehingga hasil perancangan tidak timpang tindih dengan kebutuhan masyarakat Kara'ba dengan program pemerintah, yang dimana melalui pelibatan ini dapat menimbulkan 'perasaan memiliki' sehingga kedepannya muncul rasa tanggung jawab untuk mewujudkan, memelihara, dan mengembangkan apa yang telah dikerjakan bersama.

Ucapan Terima Kasih

Memuat ucapan terima kasih kepada seluruh masyarakat Kampung Kara'ba yang terlibat dalam penelitian seperti pemetaan partisipatif untuk pengumpulan data, pengarahan penelitian dan lain sebagainya.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Asian Coalition for Housing Rights. (2012). Community Mapping.
Badan Pusat Statistik. (2013). Jumlah Penduduk Kota Makassar.
Budihardjo, Eko. 1997. Tata Ruang Perkotaan. Bandung: Alumni.
Budi A Sukada. (1988). *Ciri-ciri arsitektur pada Era Post Modern*. Wawasantour.com. Erdiono
Deddy. (2011). Jurnal Sabua vol.3.